

## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PERKULIAHAN ETIKA DAN PROFESI KEGURUAN

Nur Endah Januarti dan Grendi Hendrastomo  
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta  
email: endahjanuarti@uny.ac.id

**Abstrak:** Artikel ini membahas kajian dalam implementasi pendidikan karakter melalui perkuliahan etika dan profesi keguruan di Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. Hal ini dilatarbelakangi permasalahan tentang tantangan pendidikan di masa depan yang terletak pada usaha menyiapkan calon guru yang memiliki karakter sehingga dapat menjawab berbagai permasalahan zaman. Pendidikan guru di perguruan tinggi perlu menyiapkan calon guru berkarakter dengan mengintegrasikan pendidikan karakter. Perkuliahan etika dan profesi keguruan relevan dengan proses pendidikan karakter sebagai upaya implementasi nilai-nilai karakter bagi calon guru masa depan. Pembahasan menitikberatkan pada beberapa kajian, yakni (1) pendidikan karakter bagi calon guru; (2) pendidikan karakter melalui perkuliahan etika dan profesi keguruan; (3) menyusun pedoman perkuliahan etika dan profesi keguruan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter; (4) metode perkuliahan inovatif mengintegrasikan nilai-nilai karakter; (5) evaluasi proses pendidikan karakter melalui teater hasil perkuliahan.

**Kata Kunci :** *pendidikan karakter, nilai-nilai karakter, etika dan profesi keguruan, dan guru*

## IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION THROUGH STUDY OF ETHICS AND RELIGIOUS PROFESSIONS

**Abstract:** This article discusses the study in the implementation of character education through ethics courses and teacher profession in the Department of Sociology Education, Social Science Faculty, Yogyakarta State University. The background is the challenges of education in the future that lies in the effort in preparing prospective teachers who have the character. It is answer various problems of the times. Teacher education in colleges needs to prepare prospective teachers of character by integrating character education. So ethics and teacher training courses are relevant to the character education process as an effort to implement character values for future teachers. The discussion focused on several studies, namely (1) character education for prospective teachers; (2) character education through ethics and teacher training classes; (3) preparing guidelines for ethics and teacher training by integrating character values; (4) innovative lecturing methods integrating values- character values; (5) evaluation of character education process through theater lectures.

**Keywords:** *character education, character values, teachers' ethics and profession, and teacher*

### PENDAHULUAN

Keberadaan manusia di dalam masyarakat sangat berkaitan dengan proses panjang pemahaman tentang nilai-nilai kehidupan yang digunakan sebagai cara/langkah agar manusia dapat melaksanakan kehidupan dengan baik. Masyarakat memiliki berbagai macam komponen yang mempengaruhi manusia dalam aktivitasnya. Manusia perlu memahami dan mem-

pelajari berbagai macam hal agar dapat menyesuaikan diri dengan segala perkembangan yang terjadi. Pendidikan merupakan sebuah proses yang akan dialami manusia untuk dapat menemukan dan melaksanakan segala macam hal yang diinginkan di masyarakat.

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia untuk berhubungan dengan lingkungan guna mencapai kedewasaan (Su-

djarwo, 2006). Sejak manusia lahir, ia sudah berhadapan dengan sistem sosial yang menuntut manusia untuk dapat menyesuaikan diri. Melalui proses panjang pendidikan, manusia mempelajari, memahami dan melakukan berbagai macam hal dalam kehidupannya di masyarakat. Pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa dilaksanakan dalam berbagai cara baik formal ataupun nonformal. Masyarakat merupakan bagian dari sarana pendidikan yang dialami manusia. Selain itu, berbagai lembaga pendidikan juga sangat berpengaruh dalam proses pendidikan bagi manusia. Pendidikan dijalankan oleh masing-masing struktur dalam sistem pendidikan baik di masyarakat, sekolah, keluarga ataupun lembaga pendidikan yang lain. Oleh karena itu, proses pendidikan merupakan tugas dari seluruh sektor dalam masyarakat bagi masyarakat agar mereka dapat menjalani kehidupan dengan baik sesuai apa yang diharapkan.

Salah satu sarana pendidikan di masyarakat adalah lembaga pendidikan formal. Contoh lembaga pendidikan formal adalah sekolah, perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lain. Lembaga pendidikan formal dijamin keberadaannya di Indonesia dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Proses penyelenggaraan pendidikan formal secara berjenjang dilaksanakan oleh berbagai komponen, yakni pendidik, peserta didik dan sarana prasarana pendidikan. Ketiga komponen ini cukup penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidik yang dalam hal ini disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk memberikan layanan dan informasi kepada peserta didik. Peserta didik adalah subjek atau orang yang mengenyam pendidikan dan ingin meningkatkan

pengetahuan mereka. Sarana dan prasarana merupakan fasilitas pendukung terseleenggaranya proses pendidikan. Apabila salah satu komponen ini tidak terpenuhi, maka proses pendidikan formal tentunya tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Dalam hal ini berbagai macam komponen harus sesuai dengan apa yang menjadi tuntutan dalam perkembangan proses pendidikan.

Tantangan pendidikan di era yang semakin berkembang tentunya juga semakin beragam. Proses panjang pendidikan yang melibatkan berbagai macam aktor baik pendidik, peserta didik ataupun lingkungan masyarakat sangat dipengaruhi oleh dinamika yang terjadi di lingkungan sosial. Berbagai macam masalah di dunia pendidikan di Indonesia sering terjadi akhir-akhir ini. Mulai dari berbagai benturan sistem pendidikan, kebijakan pendidikan dan berbagai masalah sosial yang terjadi di dunia pendidikan. Pro kontra ujian nasional, perubahan kurikulum dengan berbagai teknik implementasi, mekanisme pemenuhan sistem administrasi yang memberatkan hingga menyoal peserta didik yang terlibat kasus kekerasan, pornografi, dan aksi *klithih*. Selain itu era informasi dan pengetahuan yang ditandai oleh penempatan teknologi informasi dan kemampuan intelektual sebagai modal utama dalam berbagai bidang kehidupan di sisi lain memberi dampak negatif terhadap pertumbuhan karakter bangsa (Zuchdi, dkk., 2012:1). Semakin hari terdapat degradasi moral, sikap dan perilaku. Hal tersebut ditandai dengan memudarnya sikap santun, ramah, jiwa kebhinekaan, kebersamaan, dan kegotongroyongan dalam kehidupan. Di samping itu perilaku ketidakjujuran dengan menyontek dan plagiarisme di kalangan pelajar ataupun mahasiswa juga semakin marak. Kekerasan dalam hal ini *tawuran* dan *klithih* (perbuatan nakal)

menunjukkan bahwa terjadi degradasi moral, akhlak, dan karakter.

Berbagai permasalahan tersebut memperlihatkan bahwa masalah di dunia pendidikan cukup kompleks. Apabila pada proses penyelenggaraan pendidikan ada satu visi yang sama bahwa proses panjang perjalanan pendidikan adalah untuk masa depan bangsa, hal-hal semacam ini tidak akan terjadi. Namun, nampaknya pengaruh negatif modernitas dan globalisasi yang semakin kuat tidak dapat disaring oleh berbagai aktor di dunia pendidikan sehingga menyebabkan lemahnya soliditas masyarakat. Hal ini sangat berkaitan dengan nilai-nilai karakter mulia sebagai bagian dari bangsa. Problem pendidikan yang cukup beragam adalah masalah yang harus diselesaikan oleh berbagai macam komponen. Pendekatan yang tepat sangat dibutuhkan dalam penyelesaian masalah-masalah tersebut.

Pendidikan yang merupakan sistem *agent of change* harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa ini. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter (*character building*) sehingga peserta didik dan lulusan dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan di masa mendatang tanpa meninggalkan nilai karakter mulia (Zuchdi, dkk., 2012:14). Perguruan tinggi kependidikan dituntut untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dan siap menghadapi dunia di masa depan yang penuh dengan problematika dan tantangan dengan memiliki karakter mulia.

Guru sebagai salah satu komponen penting pendidikan memiliki tugas yang cukup besar dalam proses pembentukan nilai-nilai karakter peserta didik. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendi-

dikan nasional, yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Danim dan Khairil, 2012:6).

Nilai karakter bukan tentang pengetahuan atau teori yang harus dihapalkan oleh peserta didik, tetapi sebuah pedoman dasar hidup yang harus dipahami, dimengerti dan dilakukan oleh masyarakat. Secara praktis, pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah atau kampus yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia paripurna (Zuchdi, dkk., 2012:3). Oleh karena itu, guru harus dapat memberikan contoh bagaimana pelaksanaan nilai-nilai karakter bagi peserta didik.

Guru di masa depan memiliki tantangan yang berbeda dengan guru saat ini. Generasi yang dihadapi adalah generasi baru yang memiliki karakteristik yang berbeda. Terdapat berbagai peluang dan tantangan guru masa depan dalam menghadapi perubahan bangsa. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, cukup jelas bahwa calon guru masa depan perlu memiliki bekal yang sangat matang karena mereka adalah teladan yang akan dijadikan pedoman bagi generasi bangsa di masa mendatang.

Untuk menghasilkan guru yang benar-benar siap menjadi garda depan pembentukan generasi bangsa yang memiliki karakter mulia, maka dari proses pendidikan guru di perguruan tinggi perlu untuk dilaksanakan secara serius dan matang.

Mata Kuliah Etika dan Profesi Keguruan adalah salah satu mata kuliah yang membekali calon guru agar dapat menjadi guru yang berkualitas di masa depan. Melalui mata kuliah ini pengenalan tentang guru tidak sebatas pada profesi sebagai seorang guru yang memiliki tugas mengajar peserta didik di dalam kelas atau memberikan transfer pengetahuan dan nilai kepada peserta didik. Namun, mata kuliah ini menyoroti tentang tanggung jawab yang akan diemban ketika di masa depan menjadi seorang guru. Tanggung jawab seorang guru adalah menghantarkan peserta didik yang merupakan generasi penerus bangsa untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam menghantarkan peserta didik, guru tidak hanya menghapalkan berbagai pengetahuan dan teori, namun harus memberikan contoh perilaku yang menjadi teladan bagi lingkungan di sekitarnya. Seorang calon guru mulai dari awal harus memahami dan melaksanakan pendidikan karakter dalam proses pendidikan karena berbicara mengenai pembentukan karakter dan moralitas sangat tergantung dari proses kebiasaan dan bukan sesuatu yang instan. Oleh karena itu, prinsip dasar etika profesi guru menjadi kunci bagi calon guru masa depan untuk dapat menghayati dan melaksanakan tugas dan tanggungjawab dengan baik sehingga dapat menjadi guru yang diteladani oleh peserta didik dan

lingkungan disekitarnya. Perkuliahan etika dan profesi keguruan sangat relevan jika diintegrasikan dengan proses pendidikan karakter sebagai upaya implementasi nilai-nilai karakter bagi calon guru masa depan sehingga perlu diteliti implementasi pendidikan karakter melalui perkuliahan etika dan profesi keguruan bagi calon guru.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis konten. Perkuliahan Etika dan Profesi Keguruan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter sebagai sebuah bentuk implementasi pendidikan karakter dilatarbelakangi oleh urgensi pendidikan karakter di perguruan tinggi.

Untuk menghasilkan sebuah bentuk implementasi dalam perkuliahan, dirumuskan kerangka pikir implementasi pendidikan karakter dalam perkuliahan etika dan profesi keguruan. Kerangka analisis disusun menggunakan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan berbagai hasil kajian yang diperoleh dari tahapan dalam implementasi pendidikan karakter pada perkuliahan etika dan profesi keguruan yang dilaksanakan di Jurusan Pendidikan Sosiologi FIS UNY. Untuk lebih jelasnya tentang kerangka analisis atau kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat Gambar 1.



**Gambar 1. Kerangka Pikir**

Teknik pengumpulan data menggunakan dokumen berupa teks/naskah akademik melalui kurikulum, pedoman perkuliahan, laporan kegiatan perkuliahan dan evaluasi hasil perkuliahan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Teknik keabsahan data menggunakan pencermatan ulang terhadap isi dokumen yang dikaji.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Materi Pendidikan Karakter bagi Calon Guru

Mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sosiologi merupakan calon guru yang akan terjun di dunia pendidikan. Sebagai calon guru sangat jelas bahwa pendidikan karakter sangat dibutuhkan. Proses pendidikan karakter bagi calon-calon guru masa depan tidak hanya diperoleh secara instan. Hal ini disebabkan karena karakter berkaitan dengan karakteristik dan kepribadian yang dimunculkan oleh manusia atau sekelompok manusia di dalam masyarakat. Pembentukan karakter jelas dipengaruhi oleh faktor struktur dan sistem dalam sebuah masyarakat. Karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia maupun dengan lingkungannya yang terwujud dalam pikiran, perasaan dan perkataan serta perilaku sehari-hari berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat (Zuchdi, dkk., 2012: 16). Dalam hal ini karakter sangat menentukan bagaimana identitas dari sebuah sistem sosial masyarakat. Oleh karena itu, mahasiswa sebagai calon guru perlu untuk mendalami pendidikan karakter.

Karakter akan selalu mengalami perkembangan seiring dengan perubahan yang

terjadi di lingkungan masyarakat. Karakter terbentuk dari proses yang ada di masyarakat itu sendiri. Pembentukan karakter sangat ditentukan oleh perkembangan manusia sebagai struktur dalam masyarakat dan nilai-nilai yang dijadikan pedoman dalam kehidupan manusia. Pendidikan karakter menjadi sangat penting karena proses pembentukan karakter yang tergantung pada nilai-nilai dalam masyarakat melibatkan manusia di dalamnya. Manusia akan mempelajari dan menanamkan berbagai macam hal di masyarakat melalui pendidikan karakter. Disebutkan dalam Buku Pendidikan Karakter UNY (Zuchdi, dkk., 2012:17) bahwa Pendidikan karakter oleh Lickona disampaikan mengandung tiga unsur pokok, yakni mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter bukan hanya mengejar mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan dan mau melakukan kebaikan. Oleh karena itu, dalam hal ini keberhasilan proses pendidikan karakter tidak hanya sebatas pemahaman teori tentang kebaikan namun bagaimana selanjutnya peserta didik mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupannya. Maka sebagai calon guru, mahasiswa di jurusan kependidikan perlu untuk mendapatkan perkuliahan yang benar-benar mengkaji dan mempraktikkan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dapat dipandang dalam 2 sisi akademis dan praktis (Zuchdi, dkk., 2012:2-3). Secara akademis pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan

kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Secara praktis, pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah atau kampus yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia paripurna.

Guru merupakan salah satu aktor yang sangat terlibat dalam proses pendidikan karakter. Guru sebagai komponen dalam pendidikan memiliki tugas mendidik peserta didik dan melaksanakan sistem pendidikan yang ada di dalam lembaga pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru memiliki kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan tertentu. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran dan meningkatkan mutu pendidikan nasional (Danim dan Khairil, 2012:6). Oleh karena itu, guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Ini merupakan salah satu bentuk nilai karakter yang perlu untuk guru pahami.

Guru sebagai pendidik profesional memiliki kompetensi, kemahiran, kecakap-

an, keterampilan yang memenuhi standar mutu untuk dapat terlibat dalam proses pendidikan di sekolah/institusi pendidikan. Guru memiliki tanggung jawab sebagai *role model* bagi siswa, dituntut menguasai ilmu pengetahuan, merancang dan mengelola proses pembelajaran, dan membantu siswa untuk mengembangkan dirinya. Sebagai pendidik profesional guru memiliki syarat kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam melaksanakan tugas profesionalnya terdapat seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru. Terdapat 4 kompetensi dasar bagi seorang guru, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Berbagai macam hal tersebut dibentuk dan diperoleh guru melalui pendidikan profesi guru atau lembaga pendidikan guru.

Guru memiliki tanggung jawab dalam program pendidikan. Sebagai tenaga profesional guru dituntut dalam kejujuran profesional sehingga memerlukan pedoman atau kode etik agar terhindar dari segala bentuk penyimpangan. Pengetahuan dasar yang dimiliki oleh guru sangat terkait dengan keberhasilan proses pendidikan. Beberapa hal yang perlu dimiliki guru di antaranya: guru memahami dan menempatkan kedewasaannya, guru mengenal diri siswanya, guru memiliki kecakapan dasar memberi bimbingan, guru memiliki dasar pengetahuan luas tentang tujuan pendidikan di Indonesia sesuai tahap pembangunan, dan guru memiliki pengetahuan yang bulat dan baru mengenai ilmu yang diajarkan

Proses pembelajaran di sekolah berfungsi mencapai kompetensi dasar peserta didik yang mencakup aspek kognitif,

afektif, psikomotor. Guru yang berkarakter memiliki peran membentuk kompetensi dasar peserta didik dan mencapai tujuan pendidikan. Terdapat 4 peran penting guru dalam dunia pendidikan, yakni pelatih, pembimbing, pengajar dan pendidik (Sardiman, 2014). Pada implementasi 4 peran guru inilah nilai-nilai karakter sangat diperlukan. Guru tidak hanya memberikan argumentasi atau wacana, namun melalui pendekatan praktik dan contoh.

Pertama, guru sebagai pelatih membentuk kompetensi dasar peserta didik. Dalam hal ini guru mengetahui kompetensi dasar apa yang telah dimiliki peserta didik sebagai dasar/landasan mengadakan pelatihan/pembelajaran, menentukan kompetensi dasar mana yang harus dikembangkan agar anak berkembang, dan menentukan bagaimana mengembangkan kompetensi dasar tersebut agar tidak terjadi kesalahan. Oleh karena itu, guru memperhatikan perbedaan individual peserta didik agar semua peserta didik mendapat kesempatan untuk berkembang sesuai dengan bakat, minat, motivasi dan potensi dasar tersebut.

Kedua, guru memiliki pengaruh utama dalam proses pembelajaran. Kegiatan mengajar, melatih, mendidik tidak bisa lepas dari proses bimbingan. Guru perlu untuk melihat dan memahami seluruh aspek pembelajaran untuk dapat merencanakan tujuan. Selanjutnya, guru melihat keterlibatan peserta didik baik dalam aspek fisik maupun psikologis. Oleh karena itu, peserta didik perlu dibimbing untuk mendapatkan pengalaman dan membentuk kompetensi yang akan dicapai. Pada akhirnya guru dapat turut memecahkan persoalan atau kesulitan anak didik untuk menciptakan perkembangan fisik maupun mental anak.

Ketiga, guru sebagai pengajar menekankan pada tugas guru dalam rangka mencapai kesuksesan proses belajar siswa. Arahnya pada hasil belajar siswa. Pada perkembangannya guru tidak hanya mengajar namun melatih keterampilan, terutama sikap mental anak didik. Keempat, guru sebagai pendidik memiliki peran mendidik peserta didik. Mendidik merupakan proses menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam pengetahuan diikuti dengan contoh teladan dari sikap dan tingkah laku guru.

### **Pendidikan Karakter melalui Mata Kuliah Etika dan Profesi Keguruan**

Ada banyak dilema mengenai etika yang harus dihadapi guru dalam praktik sehari-hari. Etika secara tradisional dipahami sebagai solusi untuk pendidik merespon tantangan sebagai tenaga guru profesional. Etika merupakan panduan bagaimana seseorang menempatkan diri di dalam lingkungan sosialnya. Etika tidak langsung terkait dengan perbuatan atau tindakan yang harus dilakukan, bukan merupakan pedoman kepantasan, tetapi nilai universal yang dipahami secara sama tentang baik dan buruk. Selama ini, etika sering dikaitkan dengan dengan moralitas. Etika dan moralitas dibanyak hal memang menunjukkan kesamaan. Etika ada di tataran konsep nilai yang mana merupakan kumpulan hak dan kewajiban yang harus dilakukan, sedangkan moral ada ditataran praktik. Artinya, etika yang dipraktikkan akan dinilai dan diwujudkan dalam bentuk moralitas. Menurut Gunzenhauser (Gluchmanova, 2015) prinsip-prinsip moral merupakan dasar dari etika yang harus dilakukan, dan aturan dan tugas merupakan dasar untuk tindakan moral.

Etika sering diartikan sebagai nilai-nilai dan norma moral yang dijadikan pegangan dan pedoman bagi masyarakat

untuk mengatur tingkah lakunya (Bertens, 2013). Etika merupakan standar benar dan salah yang menentukan apa yang individu harus lakukan. Terkait dengan hak, kewajiban, keadilan, kebajikan. Etika menjauhkan/menahan individu untuk tidak melakukan tindakan mencuri, mengintai. Etika juga merupakan standar terkait dengan hak (hak untuk hidup, hak akan privasi, hak untuk terhindar dari ancaman). Prinsip etika berlaku di manapun dan tidak bergantung pada individu lain. Implementasi etika memerlukan kesadaran dari individu untuk melakukan atas dasar pilihan sikap yang tidak bergantung pada penilaian orang lain. Seseorang akan melakukan hal yang di anggap benar bukan karena ada atau tidak ada orang lain, harus atau tidak harus dilakukan, tetapi secara sadar melakukan karena kewajiban yang harus dilakukan. Dalam perkembangannya, etika menjadi isu penting seiring dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi. Isu-isu etis tersebut diantaranya terkait dengan manipulasi genetik, dimana muncul pertanyaan apakah kloning untuk manusia boleh dilakukan. Di bidang teknologi isu mengenai privasi mengemuka, apakah boleh menyebarkan virus di komputer, apakah diperkenankan untuk meng-*hack* komputer orang lain untuk melihat hal-hal yang pribadi. Isu-isu tersebut relevan dengan kondisi saat ini dan diadopsi di banyak profesi untuk menjadi pedoman untuk mencegah dan meminimalisir berbagai tindakan negatif.

Dalam dunia pendidikan isu etika juga mengemuka terutama berkaitan dengan profesi guru. Selama ini, berlaku adagium, guru merupakan sosok yang harus digugu dan ditiru (dipatuhi dan diteladani). Sosok guru harus mencerminkan hal baik dan benar yang mana peserta didik akan meneladani dan menjadikannya sebagai panutan. Guru sebagai pendidik tidak

hanya dilihat dari kompetensi keilmuan, tetapi juga perlu mengembangkan kompetensi kepribadian, terutama yang menyangkut etika dan moralitas. Menurut Gunzenhauser (Gluchmanova, 2015) ada tiga prinsip guru profesional, yaitu pertama, pendidik/guru berada dalam posisi untuk menyatakan keyakinan substantif tentang makna dan nilai pendidikan. Dengan kata lain, seorang pendidik profesional memiliki filosofi pendidikan dan melibatkan orang lain yang mungkin memiliki ide yang berbeda tentang arti dan nilai pendidikan. Kedua, pendidik berada dalam posisi untuk melakukan penilaian etika dan profesional. Pendidik berada dalam posisi untuk terus mengembangkan penilaian etika dan profesional sepanjang karirnya dan dalam berbagai posisi tanggung jawabnya. Pertimbangan profesional tersebut meliputi meliputi posisi pendidik di seluruh sektor pendidikan, baik sebagai pendidik/guru, pemimpin sekolah, dewan sekolah, orang tua/wali maupun pembuat kebijakan. Ketiga, seorang pendidik memiliki tanggung jawab untuk melakukan normalisasi/objektivikasi pada dirinya sendiri, mahasiswa, dan kolega. Untuk bertindak sesuai dengan etika maka pendidik/guru harus mengerti tentang bagaimana dan mengapa pekerjaannya di beberapa tingkatan perlu untuk menentang arus dan melakukan perubahan.

Tantangan menjadi guru tidak hanya berkuat dengan masalah pengembangan keilmuan, tetapi yang jauh lebih penting adalah menyiapkan peserta didik untuk menempatkan diri di lingkungan sosialnya. Guru sebagai pendidik yang berhubungan dengan banyak individu lain sangat rentan untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan kaidah etika dan moralitas. Guru perlu untuk menyesuaikan antara sikap dan perbuatan dengan norma atau hukum batiniah, yakni apa yang dipandang



sebagai sebuah kewajiban. Moralitas akan tercapai apabila aturan ditaati bukan karena menguntungkan atau takut pada sanksi, melainkan dengan sadar mengakui bahwa aturan itu merupakan kewajiban yang harus ditaati. Moralitas akan tampak ketika tindakan dilakukan karena kewajiban, walaupun seringkali tidak sesuai dengan apa yang diinginkan.

Mata kuliah etika dan profesi keguruan menjadi salah satu mata kuliah yang diharapkan memiliki arah pengembangan etika dan profesi keguruan yang dapat dijadikan pedoman dalam menyiapkan guru berkarakter. Pada beberapa program studi khususnya kependidikan, mata kuliah ini menjadi mata kuliah yang dilaksanakan untuk menyiapkan pembangunan kompetensi dan pematapan karakter calon guru. Proses pendidikan karakter bagi calon guru tidak hanya memerlukan teknik namun memerlukan proses yang jelas sampai pada evaluasi. Perkuliahan etika dan profesi keguruan bagi calon guru jelas sebagai bentuk upaya untuk mewujudkan guru berkarakter. Hal ini sangat relevan jika dikembangkan dengan perkuliahan pendidikan karakter. Dalam hal tersebut maka pendidikan karakter yang terintegrasi dalam perkuliahan sangat menekankan pada berbagai nilai-nilai karakter yang muncul di setiap proses. Proses perkuliahan terdiri atas persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Begitu halnya dalam mata kuliah etika dan profesi dan keguruan. Sebagai mata kuliah yang mengembangkan pendidikan karakter bagi calon guru, pengintegrasian nilai-nilai karakter menjadi perhatian utama.

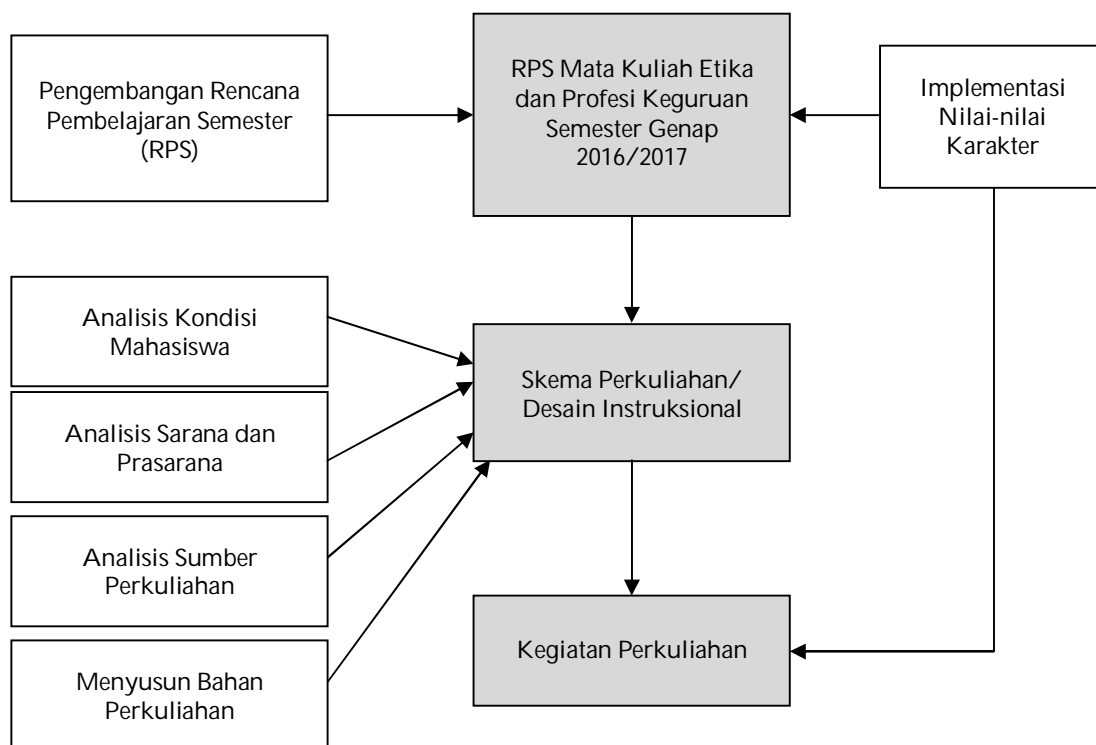
### **Penyusunan Pedoman Perkuliahan Etika dan Profesi Keguruan dengan Mengintegrasikan Nilai-nilai Karakter**

Pada tahap ini menjadi tahap awal dalam implementasi nilai-nilai karakter. Pedoman perkuliahan menjadi kunci untuk dapat menyelenggarakan perkuliahan etika dan profesi keguruan dengan menerapkan nilai-nilai karakter. Dilaksanakan dengan banyak melakukan kajian literatur dan bahan perkuliahan. Adapun langkah dalam penyusunan pedoman perkuliahan etika dan profesi keguruan terintegrasi nilai karakter sekaligus merupakan proses persiapan yang dilakukan oleh tim pengampu mata kuliah dengan melakukan berbagai macam analisis kebutuhan (*need assesment*) dengan alur dapat dilihat pada Diagram 2.

Pada proses ini hasil kajian terkait implementasi nilai-nilai karakter dapat dideskripsikan sebagai berikut.

### **Pengembangan Rencana Pembelajaran Semester**

Merupakan proses yang dilakukan untuk menerjemahkan kompetensi minimal mahasiswa dalam mata kuliah Etika dan Profesi Keguruan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Dilakukan proses penyesuaian dengan kalender akademik untuk selanjutnya menganalisis Rencana Pembelajaran Semester Mata Kuliah Etika dan Profesi Keguruan. Instrumen yang dibutuhkan Kurikulum Perkuliahan Jurusan Pendidikan Sosiologi 2014, Rencana Pembelajaran Semester Mata Kuliah Etika dan Profesi Keguruan, dan Kalender Akademik Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2016/2017. Menghasilkan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) mata kuliah Etika dan Profesi Keguruan semester Genap tahun 2016/2017.



**Gambar 2. Langkah Penyusunan Pedoman Perkuliahan Etika dan Profesi Keguruan Terintegrasi Nilai-nilai Karakter**

### Penyusunan Skema Perkuliahan/Desain Instruksional

Untuk menyusun skema perkuliahan/desain instruksional dilaksanakan beberapa tahapan analisis untuk memperoleh data terkait analisis kebutuhan.

- Analisis kondisi mahasiswa yang dilaksanakan untuk mengetahui jumlah mahasiswa dan mengetahui rombongan belajar. Proses ini menggunakan Kartu Rencana Studi Mahasiswa.
- Analisis sarana dan prasarana yang dilaksanakan untuk mengetahui arena perkuliahan yang digunakan dan mengidentifikasi sarana dan prasarana yang disediakan fakultas. Proses ini menggunakan Jadwal Perkuliahan Jurusan Pendidikan Sosiologi Semester Genap 2016/2017.
- Analisis sumber perkuliahan yang dilaksanakan dengan mengidentifikasi sumber/bahan referensi yang dibutuhkan dan mengidentifikasi sumber informasi pendukung kegiatan perkuliahan. Proses ini

menggunakan buku referensi, media sosial, media cetak.

- Penyusunan bahan perkuliahan yang dilaksanakan dengan memahami kompetensi minimal mahasiswa dan menyusun bahan perkuliahan secara sistematis. Proses ini dilaksanakan menggunakan RPS, pedoman kuliah, instrumen perkuliahan di kelas dan di lapangan.

Berdasarkan proses tersebut diperoleh skema perkuliahan/desain instruksional mata kuliah Etika dan Profesi Keguruan semester Genap 2016/2017 terintegrasi nilai-nilai karakter.

### Metode Perkuliahan Inovatif Mengintegrasikan Nilai-nilai Karakter

Metode perkuliahan didesain secara inovatif dengan menggunakan berbagai metode perkuliahan sehingga dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Pedoman rencana pembelajaran semester yang dikembangkan berdasarkan pada model *scientific*

*learning*. Mahasiswa memiliki capaian kompetensi minimal sesuai dengan taksonomi Bloom yakni C1 hingga C6. Selanjutnya, berbagai kompetensi tersebut diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter. Berikut kompetensi minimal mahasiswa berdasarkan nilai-nilai karakter yang dijadikan acuan dalam pelaksanaan perkuliahan.

- Bertanggung jawab mengetahui kerangka konseptual etika dan profesi keguruan berdasarkan kejujuran, kedisiplinan dan ketangguhan.
- Memahami latar belakang pendidikan guru di Indonesia secara bersama-sama dengan menerapkan kesantunan, kedisiplinan, tanggung jawab.
- Menganalisis profesi guru sesuai dengan hakikat dan profesi.
- Mengidentifikasi bersama berbagai peran guru di sekolah dan masyarakat dengan tanggung jawab.
- Mengembangkan etika profesi guru sesuai dengan prinsip keguruan dengan menerapkan toleransi dalam menyikapi berbagai keragaman.
- Mensintesis konsep guru secara bersama-sama dengan menyesuaikan berbagai kompetensi untuk mencapai hasil akhir.
- Menunjukkan keteladanan sikap dan perilaku berdasarkan etika dan profesi dengan taqwa, mandiri, cendekia secara individual dan bersama-sama dengan santun, disiplin dan menghargai berbagai perbedaan.

Langkah kegiatan perkuliahan dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode inovatif. Metode sangat diperlukan agar dapat memotivasi sehingga mampu menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi ataupun untuk menjawab pertanyaan, membuat peserta didik atau mahasiswa mampu mengemukakan pendapat dan sebagainya (Roes-tiyah, 2012:1). Dari hasil kajian diperoleh

hasil bahwa berbagai capaian kompetensi minimal mahasiswa yang telah terintegrasi nilai-nilai karakter dapat dilaksanakan dengan berbagai metode inovatif perkuliahan dan mengandung nilai-nilai karakter sebagai berikut.

- Mahasiswa bertanggung jawab untuk mengetahui kerangka konseptual etika dan profesi keguruan berdasarkan kejujuran, kedisiplinan dan ketangguhan. Pada tahap ini dilaksanakan orientasi dengan metode ceramah, diskusi kelompok kecil, diskusi kelas, dan observasi. Hasil yang dicapai mahasiswa menerapkan berbagai nilai karakter dalam implementasinya. Melalui nilai tanggung jawab mahasiswa melaksanakan kesepakatan yang telah disepakati dalam kontrak perkuliahan. Melalui nilai kejujuran mahasiswa melakukan proses *interview* kepada tokoh-tokoh yang memiliki nilai keteladanan. Melalui nilai kedisiplinan kelompok melakukan proses perkuliahan sesuai dengan rancangan yang telah disepakati. Melalui nilai ketangguhan mahasiswa dalam kelompok melaksanakan *interview* kepada tokoh-tokoh teladan.
- Mahasiswa memahami latar belakang pendidikan guru di Indonesia secara bersama-sama dengan menerapkan kesantunan, kedisiplinan, tanggung jawab. Pada tahap ini dilaksanakan Observasi, Diskusi Kelompok Kecil, Diskusi Kelas. Hasil yang dicapai mahasiswa menerapkan nilai kesantunan dengan mencari informasi melalui Museum Pendidikan yang ada di Yogyakarta untuk mendapatkan informasi terkait latar belakang pendidikan guru di Indonesia. Melalui nilai kedisiplinan dan tanggung jawab mahasiswa melaksanakan kegiatan observasi sesuai jangka waktu yang disepakati. Melalui nilai kerja sama mahasiswa dapat bekerja dalam kelompok.

- Mahasiswa menganalisis profesi guru sesuai dengan hakikat dan profesi. pada tahap ini dilaksanakan ceramah, diskusi kelas. Hasil yang dicapai mahasiswa menerapkan nilai kecerdasan untuk mengolah informasi terkait kebijakan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen serta Kode Etik Guru.
- Mahasiswa mengidentifikasi bersama berbagai peran guru di sekolah dan masyarakat dengan tanggung jawab. Pada tahap ini dilaksanakan diskusi kelompok kecil, *role playing*, diskusi kelas. Hasil yang dicapai mahasiswa menerapkan nilai kecerdasan dalam kelompok menganalisis berbagai peran guru. Melalui nilai kerja sama kelompok menyusun skenario yang dijadikan bahan *role playing*. Melalui nilai tanggung jawab kelompok mempresentasikan hasil analisis di kelas.
- Mahasiswa mengembangkan Etika Profesi Guru sesuai dengan prinsip keguruan dengan menerapkan toleransi dalam menyikapi berbagai keragaman. Pada tahap ini dilaksanakan observasi *focus group discussion*. Hasil yang dicapai mahasiswa menerapkan nilai kejujuran dan kecerdasan dalam kelompok untuk menganalisis informasi tentang konsep etika dan profesi guru yang diperoleh dari guru di berbagai jenis sekolah. Melalui nilai tanggung jawab kelompok dapat menyelesaikan proyek melalui nilai toleransi setiap mahasiswa dan kelompok menghormati perbedaan dan karakteristik guru di berbagai sekolah
- Mahasiswa mensintesis konsep guru secara bersama-sama dengan menyesuaikan berbagai kompetensi untuk mencapai hasil akhir. Pada tahap ini dilaksanakan observasi, *focus group discussion*, dan *role playing*. Hasil yang dicapai mahasiswa menerapkan nilai tanggung jawab dengan menyelesaikan tugas individual dan ke-

lompok tentang sintesis konsep guru. Melalui nilai kerja sama dan kepedulian mahasiswa dapat membentuk dan menampilkan konsep guru melalui kegiatan teater. Melalui nilai ketangguhan mahasiswa saling mendukung untuk menyelesaikan project bersama.

- Mahasiswa menunjukkan keteladanan sikap dan perilaku berdasarkan etika dan profesi dengan taqwa, mandiri, cendekia secara individual dan bersama-sama dengan santun, disiplin dan menghargai berbagai perbedaan. Pada tahap ini dilaksanakan praktik nilai ketaqwaan, kemandirian, kecendikiaan, kerja sama, kejujuran, kesantunan kedisiplinan dan toleransi dalam kegiatan perkuliahan dan kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus, pergaulan bersama mahasiswa lain dan di masyarakat

#### **Evaluasi Proses Pendidikan Karakter melalui Teater Hasil Perkuliahan**

Pada tahap ini dilaksanakan evaluasi perkuliahan dengan 2 metode, yakni evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi Proses merupakan evaluasi yang dilakukan pada proses perkuliahan. Diukur dengan 3 indikator penilaian, yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Evaluasi Hasil merupakan evaluasi yang dilakukan dari hasil perkuliahan pada setiap kompetensi minimal mahasiswa yang diukur dengan persentase nilai yang diberikan oleh dosen.

Pada evaluasi ini diperoleh hasil capaian kompetensi minimal mahasiswa dalam memberi keteladanan sikap dan perilaku berdasarkan etika dan profesi dengan taqwa, mandiri, cendekia secara individual dan bersama-sama dengan santun, disiplin dan menghargai berbagai perbedaan. Hal ini dilaksanakan dengan mahasiswa mempraktikkan nilai ketaqwaan, kemandirian, kecendikiaan, kerja sama, kejujuran, kesantun-

tunan kedisiplinan dan toleransi dalam kegiatan perkuliahan dan kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus, pergaulan bersama mahasiswa lain dan di masyarakat. Pada akhirnya, secara kognitif mahasiswa mengetahui makna nilai karakter. Secara afektif mahasiswa menginternalisasikan nilai karakter. Secara Psikomotorik mahasiswa dapat mempraktikkan nilai karakter. Hal ini ditunjukkan dengan metode presentasi melalui teater.

Presentasi hasil perkuliahan merupakan sebuah capaian kompetensi yang utama dalam perkuliahan ini. Inilah yang menjadi salah satu keunggulan dalam proses ini. Metode inovatif perkuliahan dalam presentasi dan publikasi hasil perkuliahan, yakni dengan menyelenggarakan teater atau pentas akhir 'catatan mata kuliah etika dan profesi guru'. Kegiatan dilaksanakan pada hari selasa, 23 Mei 2017 di laboratorium Karawitan FBS UNY. Pentas teater ini merupakan penutup dari kegiatan perkuliahan etika dan profesi keguruan sekaligus sebagai salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan perkuliahan. Kegiatan melibatkan 4 kelas dari 2 angkatan mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi. Mahasiswa dalam tiap kelas membuat nama kelompok mereka masing-masing. Kelas 2015 A bernama Njonja Djantik Production, Kelas 2015 B bernama Distilasi Dirga; Molasbe Production, Kelas 2014 A berjudul Tenang oleh Socrates Production, Kelas 2014 B berjudul Salah Siapa? Oleh Pierewan Production.

Tema yang diangkat dalam pementasan berjudul Guru Masa Depan. Tema ini dipilih sebagai bagian dari *outcome* mata kuliah etika dan profesi keguruan untuk menghasilkan sosok guru profesional di masa depan yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, teori tetapi juga memiliki kepribadian, jiwa sosial, dan mampu

menjadi teladan bagi peserta didik dan sesama. Kegiatan ini sebagai wujud pengembangan pembelajaran yang meletakkan subjek (mahasiswa) sebagai inti dari proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil kajian diperoleh bahwa melalui pentas teater mahasiswa secara aktif terlibat dalam upaya untuk mengkonstruksi sosok guru yang akan mereka jalani di masa depan. Teater menjadi cara yang dipilih untuk mempertunjukkan sintesa akhir perkuliahan setelah menjalani proses pembelajaran selama satu semester. Proses sintesa terlihat dimana pada awalnya mahasiswa diajak untuk memahami konsep dan teori, mengembangkan dengan melihat realita guru saat ini, melakukan analisis terhadap kondisi guru dan pendidikan hingga akhirnya melakukan sintesa tentang seperti apa sosok guru masa depan. Implementasi pendidikan karakter ini sejalan dengan nafas guru dimana saat ini Guru tidak hanya sosok yang "digugu dan ditiru". Lebih dari itu, guru mampu memahami, membimbing, mengajar, melatih, dan mendidik peserta didik untuk memiliki pengetahuan, kepribadian dan jiwa sosial. Guru masa depan mampu mewujudkan pribadi yang cerdas, berpikir positif, santun dan menjadi teladan bagi orang lain.

## PENUTUP

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi merupakan calon guru yang membutuhkan pendidikan karakter melalui perkuliahan etika dan profesi keguruan. Sebagai mata kuliah yang mengembangkan pendidikan karakter bagi calon guru, pengintegrasian nilai-nilai karakter menjadi perhatian utama. Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam perkuliahan etika dan profesi keguruan sangat menekankan pada berbagai nilai-nilai karakter yang muncul

di setiap proses. Proses perkuliahan terdiri atas persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pendidikan karakter dalam mata kuliah Etika dan Profesi Keguruan di Jurusan Pendidikan Sosiologi FIS UNY dilakukan dengan beberapa model penerapan pendekatan dan metode baru yang inovatif serta menyenangkan dalam bentuk *best practice* dengan metode saintifik (*scientific method*). Pendidikan karakter diintegrasikan dalam penyusunan pedoman perkuliahan, perumusan metode inovatif, proses perkuliahan dan evaluasi melalui teater. Nilai-nilai karakter yang dapat diimplementasikan di antaranya ketaatan beribadah (takwa), ketangguhan (mandiri), kecerdasan (cendekia), kejujuran, kedisiplinan, kepedulian, tanggung jawab, kerja sama, kesantunan, toleransi. Beberapa metode inovatif yang digunakan diantaranya diskusi kelompok kecil, diskusi kelompok besar, model kelompok *cross group* (kelas berbeda), observasi sekolah dengan berbagai kultur, *interview* tokoh-tokoh teladan, *role playing*, teater. Proses pencapaian hasil dilaksanakan secara bertahap dari memahami konsep dan teori, mengembangkan dengan melihat realita guru saat ini, melakukan analisis terhadap kondisi guru dan pendidikan hingga akhirnya melakukan sintesa tentang seperti apa sosok guru masa depan. Evaluasi dilaksanakan mencakup 3 aspek kognitif, afektif, psikomotorik. Teater sebagai sebuah bentuk evaluasi perkuliahan yang mengandung capaian hasil pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam perkuliahan etika dan profesi keguruan. Melalui teater mahasiswa secara aktif terlibat dalam upaya untuk mengkonstruksi sosok guru yang akan mereka jalani di masa depan. Hal ini sebagai wujud upaya untuk menunjukkan keteladanan sikap dan perilaku berdasarkan etika dan profesi dengan taqwa, mandiri, cendekia secara individual

dan bersama-sama dengan santun, disiplin dan menghargai berbagai perbedaan. Implementasi nilai ketaqwaan, kemandirian, kecendekiaan, kerja sama, kejujuran, kesantunan kedisiplinan dan toleransi muncul dalam kegiatan perkuliahan dan kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus, pergaulan bersama mahasiswa lain dan di masyarakat.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu proses kajian hingga publikasi hasil kajian melalui artikel. Pusat Pendidikan Karakter dan Pengembangan Kultur LPPMP UNY yang telah menjadi sponsor dalam program ini. Kami ucapkan terima kasih juga kepada Mahasiswa Pendidikan Sosiologi FIS UNY yang telah membantu dan bapak ibu guru SMA/MA di Daerah Istimewa Yogyakarta yang menjadi mitra dalam perkuliahan Etika dan Profesi Keguruan. Terakhir, kami ucapkan terima kasih kepada Tim **Jurnal Pendidikan Karakter** UNY yang mempublikasikan artikel ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. 2013. *Etika*. Yogyakarta: Kani-sius.
- Danim, Sudarwan dan Khairil. 2012. *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Gluchmanova, M. 2015. The Importance of Ethics in The Teaching Profession. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 509-513.
- Roestiyah. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sardiman, AM. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Sudjarwo. 2015. *Proses Sosial dan Interaksi Sosial dalam Pendidikan*. Bandung: CV Mandar Maju.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Zuchdi, Darmiyati, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.